



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 9264-9272

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kualitatif Teori sebagai Bahasa: Pendekatan Sintaktik, Semantik, dan Pragmatis dalam Praktik Pelaporan Akuntansi

Mecha Zahra Ananda Yuniar, Karina Dviya Sari, Indah Dwi Yuliani, Mary Christine Simbolon, Fida Qurrota Aini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika

mechazahraanandayuniar@gmail.com, dviyasari@gmail.com, indahdwiyluliani.idy@gmail.com,

marychirstnegg@gmail.com, ainifida8@gmail.com

Abstrak

Teori akuntansi memiliki peran penting sebagai landasan konseptual dalam memahami dan memprediksi praktik akuntansi di tengah meningkatnya tuntutan terhadap transparansi laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori akuntansi melalui perspektif linguistik yang mencakup tiga tingkat utama, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang memanfaatkan berbagai sumber elektronik, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan dokumen terkait. Melalui pendekatan ini, penelitian mengeksplorasi bagaimana struktur logis, makna ekonomi, dan pengaruh informasi terhadap perilaku pengguna terintegrasi dalam proses pelaporan keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan sintaktik berperan dalam memastikan konsistensi penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan International Financial Reporting Standards (IFRS). Sementara itu, pendekatan semantik berfungsi untuk menjamin bahwa informasi yang disajikan memiliki makna yang valid dan mampu merepresentasikan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Di sisi lain, pendekatan pragmatik menekankan efektivitas informasi akuntansi dalam memengaruhi pemahaman, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan keuangan. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu kerangka yang komprehensif dalam menjelaskan fungsi serta tujuan pelaporan keuangan. Dengan demikian, integrasi perspektif sintaktik, semantik, dan pragmatik menjadi aspek yang sangat penting dalam praktik akuntansi modern karena mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, meningkatkan kualitas informasi keuangan, serta mendukung peningkatan literasi keuangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam berbagai konteks pengambilan keputusan ekonomi secara lebih tepat.

Kata kunci: Accounting Theory, Language, Syntactic, Semantic, Pragmatic, Qualitative.

1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu akuntansi tak terlepas dari fungsi teori sebagai fondasi konseptual untuk menelaah, mendeskripsikan, dan meramalkan praktik akuntansi. Teori akuntansi berperan sebagai kerangka pemikiran yang mengaitkan peristiwa empiris dengan aktivitas pelaporan keuangan, sehingga memberikan penjelasan yang terstruktur mengenai informasi keuangan. Di Indonesia, keberadaan teori semakin krusial seiring dengan kemajuan standar akuntansi dan tuntutan akan transparansi informasi keuangan (Wulandari & Suganda, 2021).

Salah satu cara utama dalam memahami teori adalah dengan mengaggapnya sebagai sebuah Bahasa. Pendekatan ini menyoroti bahwa teori terdiri dari simbol-simbol, gagasan, dan hubungan logis yang menciptakan makna tertentu dalam praktik akuntansi. Dari sudut pandang ini, teori dapat dianalisis lewat tiga elemen utama, yaitu sintatik, semantik, dan pragmatik. Ketiga elemen tersebut sangat penting karena laporan keuangan berfungsi sebagai representasi simbolis yang harus mampu dimengerti dengan baik oleh para pengguna (Leng et al., 2022).

Selain itu, perbedaan antara teori dan praktik dipengaruhi oleh batasan kemampuan pengguna dalam menerapkan akuntansi di dunia nyata. Kekurangan literasi keuangan dapat membuat individu dan pelaku usaha kesulitan menyusun dan menganalisis laporan keuangan secara akurat, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang mungkin kurang efektif. (Segarawasesa, 2024) Keadaan ini menunjukkan bahwa pentingnya penerapan teori akuntansi tidak sekadar sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman praktis pengguna mengenai informasi keuangan.

Dalam sudut pandang metodologi, pembentukan teori akuntansi tidak dapat terpisahkan dari proses analisis ilmiah yang melibatkan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif diterapkan untuk mengembangkan prinsip umum dari konsep teoritis, sedangkan pendekatan induktif diawali dari fenomena nyata dalam praktik akuntansi. Perpaduan dari keduanya sangat diperlukan untuk menciptakan teori yang tidak hanya logis secara konseptual, tetapi juga dapat sesuai dengan kondisi di lapangan. Di Indonesia, pendekatan tersebut sering diterapkan untuk menerangkan praktik akuntansi yang dipengaruhi elemen organisasi, teknologi, dan lingkungan bisnis yang terus berubah. (H. A. Nareswari & Winarsih, 2024). Sebaliknya, berkembangnya studi akuntansi modern menunjukkan metode kualitatif semakin sering diterapkan untuk mendalami akuntansi. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna di balik praktik akuntansi dan dapat mengetahui bagaimana informasi keuangan diproduksi serta diaplikasikan dalam konteks sosial tertentu. Penelitian yang dilakukan di Indonesia mengungkapkan bahwa literasi keuangan, sistem informasi akuntansi, dan pemahaman dari pengguna sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu dari informasi keuangan dan kinerja organisasi. Karenanya, pendekatan kualitatif menjadi relevan untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh mengenai perilaku pengguna informasi akuntansi (P. Z. Rokhimah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, teori akuntansi tidak hanya dipahami sebagai kumpulan konsep dan prinsip yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai suatu sistem komunikasi yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi ekonomi kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam konteks ini, laporan keuangan menjadi media utama yang menghubungkan penyusun informasi dengan pengguna informasi. Agar fungsi komunikasi tersebut berjalan secara efektif, informasi yang disampaikan harus memenuhi karakteristik yang dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Oleh karena itu, analisis teori akuntansi melalui perspektif linguistik menjadi penting karena dapat membantu menjelaskan bagaimana informasi keuangan dibentuk, dimaknai, dan dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Perspektif sintaktik dalam teori akuntansi berfokus pada aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur penyusunan laporan keuangan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku agar laporan keuangan memiliki bentuk dan format yang seragam. Dalam praktiknya, pendekatan sintaktik tercermin dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) maupun International Financial Reporting Standards (IFRS) yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan berbagai transaksi ekonomi. Melalui pendekatan ini, akuntansi berupaya menciptakan konsistensi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat dibandingkan antarperiode maupun antarentitas. Dengan demikian, sintaktik berfungsi sebagai fondasi struktural yang menjaga keteraturan sistem pelaporan keuangan.

Meskipun demikian, kepatuhan terhadap aturan formal saja tidak cukup untuk menjamin kualitas informasi akuntansi. Informasi yang disusun sesuai standar belum tentu mampu menggambarkan kondisi ekonomi yang sebenarnya apabila makna dari informasi tersebut tidak dipahami secara tepat. Oleh sebab itu, perspektif semantik menjadi pelengkap yang penting dalam teori akuntansi. Pendekatan semantik berfokus pada hubungan antara simbol atau angka yang disajikan dalam laporan keuangan dengan realitas ekonomi yang direpresentasikannya. Dalam konteks ini, laporan keuangan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan angka, tetapi juga sebagai representasi dari aktivitas ekonomi yang terjadi dalam suatu organisasi.

Keakuratan makna menjadi aspek yang sangat penting karena kesalahan dalam interpretasi dapat menimbulkan keputusan yang kurang tepat. Sebagai contoh, laba yang tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat apabila diperoleh melalui praktik akuntansi tertentu yang tidak mencerminkan kinerja ekonomi secara nyata. Oleh karena itu, pendekatan semantik berupaya memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan memiliki makna yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dengan kata lain, kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga oleh kemampuannya dalam merepresentasikan realitas ekonomi secara akurat.

Selain sintaktik dan semantik, perspektif pragmatik juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam teori akuntansi. Pendekatan pragmatik menitikberatkan perhatian pada bagaimana informasi akuntansi digunakan oleh para pengguna dalam berbagai situasi pengambilan keputusan. Informasi keuangan pada dasarnya disusun untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok pengguna, seperti investor, kreditur, manajemen, pemerintah, maupun masyarakat umum. Oleh karena itu, efektivitas laporan keuangan dapat diukur dari sejauh mana informasi tersebut mampu membantu pengguna memahami kondisi organisasi dan mengambil keputusan yang rasional.

Dalam perspektif pragmatik, keberhasilan suatu laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan teknis dan makna informasi, tetapi juga oleh dampaknya terhadap perilaku pengguna. Informasi yang relevan dapat memengaruhi keputusan investasi, pemberian kredit, evaluasi kinerja, hingga perencanaan kebijakan ekonomi. Sebaliknya, informasi yang sulit dipahami atau tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna dapat mengurangi manfaat laporan keuangan. Dengan demikian, pendekatan pragmatik menegaskan bahwa akuntansi merupakan aktivitas sosial yang tidak terlepas dari interaksi antara penyedia dan pengguna informasi.

Ketiga perspektif tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sintaktik menyediakan aturan dan struktur, semantik memastikan kesesuaian makna, sedangkan pragmatik menilai manfaat informasi bagi pengguna. Apabila salah satu unsur diabaikan, maka kualitas komunikasi akuntansi dapat mengalami penurunan. Sebagai contoh, laporan keuangan yang disusun sesuai standar tetapi sulit dipahami oleh pengguna akan kehilangan sebagian nilai informasinya. Demikian pula, laporan yang mudah dipahami tetapi tidak merepresentasikan kondisi ekonomi secara akurat dapat menyesatkan pengambilan keputusan.

Dalam era digital saat ini, pembahasan mengenai teori akuntansi dari perspektif linguistik menjadi semakin relevan. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara organisasi menghasilkan, menyajikan, dan menyebarkan informasi keuangan. Berbagai sistem informasi akuntansi memungkinkan data diproses secara lebih cepat dan efisien, sementara pengguna dapat mengakses laporan keuangan melalui berbagai platform digital. Perubahan tersebut menuntut peningkatan kualitas komunikasi akuntansi agar informasi yang tersedia tetap dapat dipahami dan dimanfaatkan secara optimal oleh berbagai pihak.

Selain itu, globalisasi ekonomi juga mendorong meningkatnya kebutuhan akan standar pelaporan yang dapat diterima secara internasional. Adopsi IFRS di berbagai negara menunjukkan pentingnya keseragaman bahasa akuntansi dalam mendukung aktivitas ekonomi global. Namun demikian, perbedaan budaya, tingkat pendidikan, dan literasi keuangan pengguna tetap menjadi tantangan dalam proses komunikasi informasi keuangan. Oleh karena itu, kajian linguistik dalam teori akuntansi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana informasi diterima dan ditafsirkan oleh kelompok pengguna yang beragam.

Peningkatan literasi keuangan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas penggunaan informasi akuntansi. Individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar akuntansi cenderung lebih mampu menafsirkan laporan keuangan dan mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap informasi yang tersedia. Dalam kondisi tersebut, keberadaan teori akuntansi berfungsi sebagai pedoman yang membantu menjelaskan hubungan antara konsep, prosedur, dan praktik yang diterapkan dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori akuntansi memiliki peran strategis dalam menjelaskan bagaimana informasi keuangan disusun, dimaknai, dan digunakan. Pendekatan linguistik melalui perspektif sintaktik, semantik, dan pragmatik memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami fungsi komunikasi dalam akuntansi. Melalui pendekatan ini, teori akuntansi tidak hanya berperan sebagai dasar konseptual, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan dan efektivitas pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana ketiga perspektif tersebut berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik akuntansi modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan mengenai topik "Analisis Kualitatif Teori sebagai Bahasa: Pendekatan Sintaktik, Semantik, dan Pragmatis dalam Praktik dan Pelaporan Akuntansi", penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) melalui sumber digital dan e-book. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan elemen bahasa dalam akuntansi. Penelitian mencakup pencarian literatur dari berbagai sumber tepercaya, termasuk buku teks akuntansi, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang tersedia dalam perpustakaan daring (online library). Penggunaan metode ini bertujuan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai penerapan struktur, makna, dan dampak informasi akuntansi dalam dunia nyata.

3. Hasil dan Diskusi

Pendekatan Sintaktik: Struktur dan Logika Akuntansi

Pendekatan sintaktik dalam akuntansi menitikberatkan pada struktur, aturan, dan prosedur dalam proses pencatatan serta penyusunan laporan keuangan. Dalam pendekatan ini, akuntansi dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari simbol-simbol dan aturan logis yang harus diikuti secara konsisten. Fokus utamanya bukan pada makna atau dampak informasi, melainkan pada bagaimana informasi tersebut disusun sesuai dengan standar yang berlaku.

Dalam praktiknya, pendekatan sintaktik tercermin melalui penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengatur tahapan pencatatan mulai dari jurnal, buku besar, hingga laporan keuangan. Struktur ini memastikan bahwa setiap transaksi dicatat secara sistematis dan dapat diverifikasi. Penelitian oleh (Saragih & Ritonga, 2022), menunjukkan bahwa penerapan prosedur akuntansi yang sesuai standar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, terutama dalam aspek konsistensi dan keterbandingan informasi. Selain itu, logika dasar akuntansi seperti persamaan akuntansi ($\text{aset} = \text{liabilitas} + \text{ekuitas}$) menjadi fondasi dalam menjaga keseimbangan pencatatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sintaktik memiliki peran penting dalam menciptakan sistem akuntansi yang terstruktur dan dapat diandalkan, meskipun belum tentu mencerminkan makna ekonomi secara mendalam.

Selain berfungsi sebagai pedoman teknis, pendekatan sintaktik juga memiliki peran penting dalam menciptakan keseragaman praktik akuntansi di berbagai jenis organisasi. Keseragaman tersebut memungkinkan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan berbeda dapat dibandingkan menggunakan dasar yang sama. Dalam konteks globalisasi ekonomi, kebutuhan akan keterbandingan informasi menjadi semakin penting karena investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya sering kali melakukan evaluasi terhadap berbagai entitas yang beroperasi di wilayah maupun sektor industri yang berbeda. Oleh karena itu, keberadaan aturan dan standar yang jelas menjadi syarat utama dalam menjaga kualitas informasi keuangan.

Pendekatan sintaktik juga berkaitan erat dengan konsep akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Ketika suatu organisasi mengikuti prosedur pencatatan yang telah ditetapkan, maka setiap transaksi yang terjadi dapat ditelusuri kembali melalui dokumen pendukung yang tersedia. Proses ini menciptakan jejak audit (audit trail) yang memudahkan auditor maupun pihak terkait untuk melakukan pemeriksaan terhadap keakuratan informasi yang disajikan. Dengan adanya mekanisme tersebut, risiko terjadinya kesalahan pencatatan maupun tindakan manipulasi laporan keuangan dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sintaktik tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian yang mendukung transparansi dan akuntabilitas organisasi.

Perkembangan teknologi informasi turut memperkuat penerapan pendekatan sintaktik dalam praktik akuntansi modern. Penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis komputer memungkinkan berbagai prosedur pencatatan dilakukan secara otomatis sesuai dengan aturan yang telah diprogram dalam sistem. Otomatisasi tersebut membantu meningkatkan efisiensi proses akuntansi sekaligus mengurangi kemungkinan kesalahan yang disebabkan oleh faktor manusia. Melalui sistem yang terintegrasi, data transaksi dapat diproses secara real time dan langsung menghasilkan informasi yang sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, pendekatan sintaktik sering mendapatkan kritik karena dianggap terlalu berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan formal. Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang secara teknis telah memenuhi seluruh persyaratan standar, tetapi belum tentu mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Situasi ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap bentuk tidak selalu sejalan dengan substansi ekonomi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lain yang mampu menjelaskan makna dari informasi yang disajikan.

Selain itu, perubahan lingkungan bisnis yang berlangsung sangat cepat sering kali menimbulkan tantangan bagi pendekatan sintaktik. Munculnya model bisnis digital, aset tidak berwujud, serta berbagai inovasi keuangan modern memerlukan penyesuaian standar akuntansi agar tetap mampu mengakomodasi perkembangan tersebut. Secara keseluruhan, pendekatan sintaktik merupakan fondasi utama dalam sistem akuntansi karena menyediakan kerangka kerja yang sistematis, konsisten, dan dapat diverifikasi sehingga mendukung terciptanya laporan keuangan yang andal.

Pendekatan Semantik: Validitas Makna dalam Pelaporan

Berbeda dengan pendekatan sintaktik, pendekatan semantik lebih menekankan pada makna dari informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam hal ini, informasi tidak hanya harus disusun secara benar, tetapi juga harus memiliki arti yang relevan dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Pendekatan semantik menjadi penting karena laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak untuk memahami kinerja dan posisi keuangan suatu entitas. (Rahayu et al., 2022) menjelaskan bahwa informasi akuntansi harus mampu merepresentasikan realitas ekonomi agar dapat digunakan secara efektif oleh para pemangku kepentingan.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara penyajian informasi dengan pemahaman pengguna. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Saragih & Ritonga, 2022) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mempengaruhi kemampuan pengguna dalam memahami makna laporan keuangan. Dengan demikian, validitas makna dalam pelaporan tidak hanya ditentukan oleh penyusun laporan, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam menafsirkan informasi tersebut.

Pendekatan semantik menempatkan makna sebagai unsur utama dalam proses pelaporan keuangan. Dalam perspektif ini, angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan bukan sekadar simbol matematis, melainkan representasi dari aktivitas ekonomi yang terjadi dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan tidak hanya diukur dari kesesuaiannya dengan standar, tetapi juga dari kemampuannya dalam menggambarkan kondisi ekonomi secara akurat dan relevan. Pentingnya pendekatan semantik dapat dilihat dari kebutuhan para pengguna laporan keuangan untuk memahami informasi yang disajikan. Investor membutuhkan informasi yang dapat menggambarkan prospek perusahaan, kreditur memerlukan informasi mengenai kemampuan pembayaran utang, sedangkan manajemen membutuhkan data untuk mengevaluasi kinerja organisasi. Jika informasi yang disajikan tidak mampu mencerminkan realitas ekonomi secara tepat, maka keputusan yang diambil berpotensi menjadi kurang efektif.

Dalam praktiknya, penerapan pendekatan semantik sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan interpretasi terhadap informasi keuangan. Informasi yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh pengguna yang memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan tingkat literasi keuangan yang berbeda. Oleh karena itu, penyajian informasi yang jelas dan mudah dipahami menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi akuntansi. Perkembangan aktivitas bisnis modern juga semakin meningkatkan kebutuhan akan pendekatan semantik. Banyak transaksi ekonomi yang bersifat kompleks dan melibatkan aset tidak berwujud seperti hak cipta, merek dagang, serta teknologi digital. Dalam kondisi tersebut, akuntan dituntut untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan benar-benar mencerminkan substansi ekonomi dari transaksi yang terjadi. Fokus terhadap substansi ekonomi menjadi penting agar laporan keuangan tidak hanya memenuhi ketentuan formal, tetapi juga memberikan gambaran yang realistis mengenai kondisi organisasi. Dengan demikian, pendekatan semantik berperan sebagai jembatan antara data akuntansi dan realitas ekonomi yang ingin direpresentasikan. Semakin baik makna yang dapat disampaikan melalui laporan keuangan, semakin besar pula manfaat informasi tersebut bagi para pengguna. Oleh karena itu, validitas makna menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas pelaporan keuangan modern.

Pendekatan Pragmatis: Dampak Informasi terhadap Pengguna

Pendekatan pragmatis berfokus pada bagaimana informasi akuntansi digunakan oleh para penggunanya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam pendekatan ini, nilai suatu informasi ditentukan oleh sejauh mana informasi tersebut memberikan manfaat nyata bagi pengguna. Informasi akuntansi yang baik harus mampu membantu pengguna dalam mengevaluasi kinerja, memprediksi kondisi keuangan, serta mengambil keputusan yang tepat. (K. Rokhimah et al., 2025) menyatakan bahwa penggunaan informasi keuangan yang efektif dapat meningkatkan kinerja organisasi, terutama pada sektor UMKM.

Selain itu, faktor literasi keuangan juga berperan penting dalam pendekatan ini. (Segarawasesa, 2024) menemukan bahwa rendahnya pemahaman akuntansi dapat menghambat pemanfaatan informasi keuangan, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, pendekatan pragmatis menekankan pentingnya kesesuaian antara informasi yang disajikan dengan kebutuhan pengguna.

Pendekatan pragmatis berfokus pada manfaat informasi akuntansi bagi para pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pendekatan ini, kualitas informasi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan pencatatan atau

kesesuaian makna, tetapi juga oleh sejauh mana informasi tersebut mampu memberikan dampak positif bagi penggunaannya. Dengan kata lain, suatu informasi dianggap bernilai apabila dapat membantu pengguna mencapai tujuan ekonominya secara lebih efektif. Laporan keuangan memiliki berbagai fungsi dalam mendukung pengambilan keputusan. Investor menggunakan informasi akuntansi untuk menentukan keputusan investasi, kreditur memanfaatkannya dalam menilai risiko pemberian pinjaman, sedangkan manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat perencanaan dan pengendalian organisasi. Oleh karena itu, informasi yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan masing-masing pengguna agar dapat memberikan manfaat yang maksimal.

Dalam perspektif pragmatis, tingkat literasi keuangan menjadi faktor yang sangat penting. Informasi yang berkualitas sekalipun tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila pengguna tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikannya. Rendahnya pemahaman akuntansi dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai kondisi keuangan suatu organisasi sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi akuntansi tidak hanya bergantung pada penyedia informasi, tetapi juga pada kemampuan penerima informasi. Selain itu, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola penggunaan informasi akuntansi. Saat ini pengguna menginginkan informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses. Sistem informasi akuntansi modern memungkinkan penyediaan data secara real time sehingga pengguna dapat mengambil keputusan dengan lebih responsif. Namun demikian, kemudahan akses tersebut harus tetap diimbangi dengan kualitas informasi yang baik agar keputusan yang dihasilkan tetap rasional dan objektif. Pendekatan pragmatis juga menunjukkan bahwa akuntansi memiliki dimensi sosial yang kuat. Informasi keuangan tidak hanya memengaruhi keputusan ekonomi individu, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku organisasi dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna agar informasi yang dihasilkan benar-benar memberikan manfaat dalam berbagai konteks pengambilan keputusan ekonomi.

Integrasi Ketiga Pendekatan dalam Praktik Akuntansi Modern

Dalam praktik akuntansi modern, ketiga pendekatan—sintaktik, semantik, dan pragmatis tidak dapat dipisahkan, melainkan harus diterapkan secara terpadu. Pendekatan sintaktik memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara sistematis dan sesuai standar, pendekatan semantik menjamin bahwa informasi memiliki makna yang relevan, sedangkan pendekatan pragmatis memastikan bahwa informasi tersebut bermanfaat bagi pengguna.

Integrasi ketiga pendekatan ini menjadi penting dalam menghadapi kompleksitas lingkungan bisnis saat ini. (A. H. Nareswari & Artikel, 2024) menekankan bahwa perkembangan teknologi dan sistem informasi akuntansi menuntut adanya keseimbangan antara struktur, makna, dan kegunaan informasi keuangan. Selain itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian akuntansi juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks sosial dan perilaku pengguna sangat berpengaruh terhadap efektivitas informasi akuntansi (K. Rokhimah et al., 2025) Hal ini mengindikasikan bahwa akuntansi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang perlu diperhatikan.

Dengan demikian, penerapan ketiga pendekatan secara terintegrasi dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, baik dari segi keandalan, relevansi, maupun kegunaannya dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini juga diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik akuntansi di Indonesia.

Diskusi

Pembahasan mengenai teori akuntansi dalam perspektif linguistik menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai teknik pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan informasi ekonomi kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam perspektif ini, laporan keuangan dapat dipahami sebagai suatu bahasa yang memiliki struktur, makna, dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, analisis teori akuntansi melalui pendekatan sintaktik, semantik, dan pragmatis menjadi penting untuk memahami bagaimana informasi keuangan disusun, diinterpretasikan, dan dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga pendekatan tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan fungsi dan peran informasi akuntansi dalam praktik bisnis modern.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan sintaktik memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sistem pelaporan keuangan yang terstruktur dan konsisten. Pendekatan ini menitikberatkan pada aturan, prosedur, dan standar yang mengatur proses akuntansi mulai dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan.

Keberadaan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) maupun International Financial Reporting Standards (IFRS) menjadi contoh nyata penerapan pendekatan sintaktik dalam praktik akuntansi. Melalui standar tersebut, setiap entitas memiliki pedoman yang sama dalam mencatat dan menyajikan informasi keuangan sehingga laporan yang dihasilkan dapat dibandingkan antarperiode maupun antarorganisasi. Konsistensi ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap informasi yang disajikan. Selain itu, pendekatan sintaktik juga membantu meminimalkan kesalahan pencatatan karena setiap transaksi harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih andal dan dapat diverifikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saragih dan Ritonga (2022) yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap prosedur dan standar akuntansi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, terutama dalam aspek keterbandingan dan konsistensi informasi.

Meskipun demikian, pendekatan sintaktik memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada bentuk dan struktur penyajian informasi dibandingkan substansi ekonomi yang terkandung di dalamnya. Laporan keuangan yang telah disusun sesuai standar belum tentu mampu menggambarkan kondisi ekonomi yang sebenarnya apabila informasi yang disajikan tidak memiliki makna yang relevan. Oleh karena itu, pendekatan semantik menjadi aspek penting yang melengkapi pendekatan sintaktik. Pendekatan semantik berfokus pada hubungan antara simbol, angka, dan istilah yang digunakan dalam laporan keuangan dengan realitas ekonomi yang direpresentasikan. Dalam perspektif ini, laporan keuangan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan data numerik, tetapi juga sebagai representasi kondisi ekonomi yang harus dapat dipahami oleh para pengguna.

Keberhasilan suatu laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh kesesuaiannya dengan standar, tetapi juga oleh kemampuannya dalam menggambarkan realitas ekonomi secara tepat. Informasi yang relevan dan representatif memungkinkan pengguna memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahayu dkk. (2022) yang menegaskan bahwa informasi akuntansi harus mampu mencerminkan realitas ekonomi agar dapat digunakan secara efektif dalam berbagai kepentingan. Dalam praktiknya, pendekatan semantik menjadi semakin penting karena kompleksitas transaksi ekonomi yang terus berkembang. Berbagai transaksi modern sering kali memerlukan interpretasi yang lebih mendalam agar informasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan substansi ekonomi dibandingkan sekadar memenuhi persyaratan formal pelaporan.

Selain itu, pembahasan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna informasi akuntansi tidak hanya bergantung pada penyusun laporan keuangan, tetapi juga pada kemampuan pengguna dalam menafsirkan informasi tersebut. Tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda dapat memengaruhi pemahaman terhadap laporan keuangan. Pengguna yang memiliki pemahaman akuntansi yang baik cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan dan mampu menggunakannya dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan kesalahan interpretasi yang pada akhirnya mengurangi manfaat informasi akuntansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas informasi keuangan tidak hanya ditentukan oleh proses penyusunan, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Perspektif pragmatis melengkapi kedua pendekatan sebelumnya dengan menekankan pada manfaat dan dampak informasi akuntansi terhadap perilaku pengguna. Dalam pendekatan ini, kualitas informasi dinilai berdasarkan sejauh mana informasi tersebut mampu membantu pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. Informasi akuntansi yang berkualitas tidak hanya harus disusun sesuai standar dan memiliki makna yang relevan, tetapi juga harus memberikan manfaat nyata bagi pihak yang menggunakannya. Investor, kreditor, manajemen, pemerintah, maupun masyarakat umum memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda sehingga laporan keuangan harus mampu memenuhi kebutuhan tersebut secara efektif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa informasi keuangan memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung proses pengambilan keputusan. Investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai prospek investasi, kreditor memanfaatkannya untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sedangkan manajemen menggunakan informasi tersebut sebagai dasar perencanaan dan pengendalian organisasi. Penelitian Rokhimah dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan informasi keuangan yang efektif dapat meningkatkan kinerja organisasi karena keputusan yang diambil menjadi lebih tepat dan berdasarkan data yang akurat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu sistem akuntansi tidak hanya diukur dari kualitas penyusunan laporan keuangan, tetapi juga dari manfaat yang dihasilkan bagi para penggunanya.

Di sisi lain, efektivitas penggunaan informasi akuntansi juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman pengguna terhadap informasi tersebut. Penelitian Segarawasesa (2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan informasi akuntansi. Pengguna yang tidak memahami isi laporan keuangan cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan analisis maupun mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas informasi akuntansi. Informasi yang berkualitas akan memberikan manfaat yang lebih besar apabila didukung oleh kemampuan pengguna dalam memahami dan menginterpretasikannya secara benar.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pendekatan sintaktik, semantik, dan pragmatis tidak dapat dipisahkan dalam praktik akuntansi modern. Ketiganya membentuk suatu sistem yang saling melengkapi dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Pendekatan sintaktik menyediakan struktur dan aturan yang menjamin konsistensi pelaporan, pendekatan semantik memastikan bahwa informasi memiliki makna yang sesuai dengan realitas ekonomi, sedangkan pendekatan pragmatis memastikan bahwa informasi tersebut dapat digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan. Apabila salah satu aspek diabaikan, maka kualitas informasi akuntansi dapat menurun. Laporan keuangan yang disusun sesuai standar tetapi tidak relevan dengan kondisi ekonomi akan kehilangan maknanya. Sebaliknya, informasi yang relevan tetapi tidak disusun secara sistematis juga dapat mengurangi tingkat kepercayaan pengguna.

Dalam era digital dan globalisasi saat ini, integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan proses pengolahan data akuntansi dilakukan secara lebih cepat dan efisien. Namun, kemajuan teknologi tidak serta-merta menjamin kualitas informasi yang dihasilkan. Informasi tetap harus memenuhi aspek struktur, makna, dan kegunaan agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pengguna. Nareswari dan Winarsih (2024) menegaskan bahwa perkembangan sistem informasi akuntansi modern menuntut adanya keseimbangan antara kepatuhan terhadap standar, representasi realitas ekonomi, dan kebutuhan pengguna informasi. Oleh karena itu, teori akuntansi dalam perspektif linguistik memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana informasi keuangan dikomunikasikan dan digunakan dalam berbagai konteks organisasi.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa teori akuntansi sebagai bahasa memberikan kerangka yang kuat untuk memahami fungsi laporan keuangan dalam praktik modern. Pendekatan sintaktik, semantik, dan pragmatis memiliki peran yang berbeda tetapi saling mendukung dalam menciptakan informasi yang andal, relevan, dan bermanfaat. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik akuntansi. Dengan memahami hubungan antara struktur, makna, dan penggunaan informasi, akuntansi dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai alat komunikasi ekonomi yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengambilan keputusan.

4. Kesimpulan

Proses pembentukan teori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya lahir dari perhitungan matematis, melainkan dari observasi kualitatif terhadap perilaku manusia dan kebutuhan komunikasi bisnis. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, fenomena empiris di lapangan seperti bagaimana manajer mengomunikasikan laba kepada investor dapat dikonstruksikan menjadi sebuah teori bahasa akuntansi yang logis (sintaktik), bermakna (semantik), dan berdampak (pragmatik). Hal ini membuktikan bahwa penelitian kualitatif memiliki peran krusial dalam memperkaya literatur akuntansi dengan memberikan kedalaman interpretasi yang tidak bisa dicapai oleh angka semata. Berdasarkan hasil analisis kualitatif mengenai teori akuntansi sebagai bahasa, dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan sistem simbolik yang berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan realitas ekonomi kepada berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan sintaktik memberikan landasan struktural yang memastikan laporan keuangan disusun secara logis dan konsisten sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan atau IFRS. Sementara itu, pendekatan semantik berperan penting dalam menjamin bahwa setiap simbol dan angka dalam laporan memiliki makna yang valid serta mencerminkan kondisi ekonomi entitas yang sebenarnya. Di sisi lain, pendekatan pragmatik menitikberatkan pada sejauh mana efektivitas informasi tersebut mampu memengaruhi perilaku dan proses pengambilan keputusan ekonomi oleh para penggunanya. Oleh karena itu, integrasi ketiga pendekatan ini menjadi sangat krusial dalam praktik akuntansi modern agar laporan yang dihasilkan tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga tetap relevan dan bermanfaat secara praktis bagi masyarakat luas.

Referensi

1. Abdallah, Z. (2020). PENGETAHUAN AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN JURNAL EKONOMI SAKTI. *Jurnal Ekonomi Sakti*.
2. Ainurrahma, A. S. (2026). Sistem , Makna , dan Konteks : Peran Sintaksis dan Pragmatik dalam Pembentukan Pikiran. 3(1).
3. Ekonomi, J., Dan, M., Salsabilla, R. A., Aryanti, R., Despitra, M. S., Husna, H., Putri, N. A., Putri, R. G., Ernisa, P., Sari, A., Ningsih, H., Putri, C. A., Nasywa, G., Trinanda, L., Syafitry, S., Triyana, A., & Jannah, M. (2026). Peran Bahasa Indonesia Dalam Akuntansi : Penataan Istilah Akuntansi Untuk Kemudahan Pemahaman Dan Transparansi Informasi. 3(3), 670–680. <https://jurnalisticomah.org/Index.php/Jemb/Article/View/6890/4658>
4. Gumelar, N. A., Putri, R. K., & Aryanti, S. N. N., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Artikel “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses.” *Jurnal Genre*, 3(1), 54–59. <https://doi.org/10.26555/Jg.V3i1.2180>
5. Hidayati, M., Anggraeni, A. F., Evi, T., Rahmadi, Z. T., Asri, M., Kusmila, Z., Putri, N. J., Zuhroh, S., Haryanti, C. S., Sukmawati, E., Usman, E., & Jamaluddin, Sunarmin, & Pakawaru, M. I. (2023). TEORI AKUNTANSI: Pengantar Dan Penerapan Konsep-Konsep Akuntansi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
6. Kusmana, A., Indo-, S., & Indone-, S. (2017). PENGEMBANGAN MODEL MATERI AJAR SEMANTIK: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi. 1–17.
7. Leng, P., Basuki, & Setiawan, R. (2022). Implementation of Enterprise Risk Management in Medium Sized Priority Sector Companies in East Java. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vo.24, 80–88. <https://doi.org/10.9744/jak.24.2.80–90>
8. Nababan, S. N. I., Sinurat, V., Banjarnahor, O. M., Sitorus, V., Besalel, Y., Pandia, B., & Januarsyah, M. A. (2025). Kesesuaian Bahasa Indonesia Dalam Pelaporan Akuntansi Dan Implikasinya Pada Transparansi Laporan Keuangan : Studi Kasus PT Telekomunikasi Indonesia. 9, 30472–30478.
9. Nareswari, A. H., & Artikel, I. (2024). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis keuangan umkm di Jawa Tengah The influence of financial literacy , accounting information systems , it adoption and Green Innovation Performance on the financial performance of msme in Central Java*. 17(1), 51–66.
10. Nareswari, H. A., & Winarsih. (2024). Pengaruh literasi keuangan, sistem informasi akuntansi,adopsi it dan greeninnovation performanceterhadap kinerja keuangan umkm di Jawa Tengah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jreb.v17i1.8553>
11. Nur, A., Khairullah, I., Hakim, M. I., Putra, A. A. D., Ekonomi, F., Bina, U., & Informatika, S. (2025). Pendekatan Konsep dan Analisis Teori Akuntansi Berserta Paradigmanya. 01(03), 413–422.
12. Perdana, S., & Umamy, E. (2025). Representasi Etika Profesional dalam Laporan Keuangan : Analisis Naratif dan Wacana dalam Praktik Akuntansi di Sektor Publik. 3(1), 1–11.
13. Putri, A., Yanti, F., Diana, G., Arifiyanti, L., Sari, N. R., Sari, S., Syafitri, P. A., Hestin, W. M., & Perawati. (2026). Ketepatan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penyusunan Laporan Keuangan Mahasiswa Akuntansi. *Psikosopen: Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 271–283.
14. Rahayu, S. K., Indonesia, U. K., Astuti, W. A., & Indonesia, U. K. (2022). DISRUPSI FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) DI INDONESIA DISRUPTION OF FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) IN. 14(1), 95–115.
15. Rokhimah, K., Rahil, L. A., & Hana, K. F. (2025). PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN EFISIENSI PADA BANK SYARIAH INDONESIA DAN BANK MUAMALAT PERIODE 2019-2024. *Jurnal Keuangan*, 4(2).
16. Rokhimah, P. Z., Sari, P. T., & Widodo, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Penggunaan Informasi Keuangan Dan Pengetahuan Akuntansi Pada Kinerja UMKM di Kota Semarang. *Jurnal Imliah Raflesia Akuntansi*, 10. <https://doi.org/https://10.53494/jira.v10i2.660>
17. Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan : Studi pada UMKM di Kota Binjai. 6(April), 1509–1518.
18. Segarawasesa, F. S. (2024). Literasi Keuangan : Pelatihan Penggunaan Aplikasi Akuntansi Berbasis Android dalam Menyusun Laporan Keuangan Pendahuluan. 4(1), 48–56.
19. Shonhadji, N. (2021). Penggunaan Teori Sosial Dalam Paradigma Interpretif Pada Penelitian Akuntansi. 5(1), 49–68. <https://jurnal.ugj.ac.id/Index.php/Jka/Article/View/3972/2468>
20. Stesya Orhizha Anandita. (2023). AKUNTANSI BISNIS TIONGHOA. Juli, E. (2023). AKUNTANSI BISNIS TIONGHOA. 9(2), 251–266., 9(2), 251–266.
21. Witono, B., & Akuntansi, P. S. Surakarta, U. M. (2016). BAHASA AKUNTANSISEBAGAI “ D ISCOURSE-DRIVE N .” 1(2), 89–97. <https://journals.ums.ac.id/Index.php/Reaksi/Article/View/2733/1767>
22. Wulandari, S., & Suganda, D. A. (2021). Determining factors of earnings management based on accrual model. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss1.art5>
23. Zahara, M. (2026). Analisis Kejelasan Dan Ketepatan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Keuangan Sebagai Bentuk Komunikasi Akuntansi. 3(2), 147–155. <https://jurnalisticomah.org/Index.php/Wanargi/Article/View/6984/4703>